

## RANCANGAN STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUKSI, PRODUKTIVITAS DAN MUTU KOMODITAS KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

**Djoko Soejono**

*Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember  
email: [soejono\\_djoko@yahoo.com](mailto:soejono_djoko@yahoo.com)*

### ABSTRACT

*The purpose of the study was to determine (1) the condition of the real farms by farmers in selected areas; (2) the characteristics of farm income in selected areas; (3) efforts to increase production, productivity and quality of coffee commodity; and (4) recommendations to increase production, productivity and quality of coffee commodity. The supporting analysis tools were used: (1) analysis of costs, revenues and earnings; (2) descriptive analysis; and (3) force fields analysis. Coffee crop farming activities by applying Sidomulyo Village coffee farmers planting multiple cropping system, implemented by planting plants in garden coffee sidelines near the coffee plants of economic value as well as shade plants such as plants apukat coffee, coconut, banana, yam, sengon and mahogany. Coffee processing logs into the system in the form of coffee ose, divided into two ways, namely wet processing systems and processing systems to dry. Average revenue per hectare coffee farm in 2010 for coffee if the system dry with around Rp 15.750.000 per Ha. Revenue in the system if the wet spring (HS) is Rp 20.325.000 per ha and if the form OSE generated revenues of approximately Rp 30.075.000 per Ha. There is a difference in income between the system if the system is semi-dry if wet, which if wet systems provide income (profit) is relatively higher than dry system. Difference in difference with semi-wet (HS) is Rp 4.575.000 per ha and if wet (OSE) Rp 14.325.000 per Ha. In addition, there are differences in income between coffee system if wet HS and OSE, which is 9.750.000 per ha or 67,6 percent. Efforts to increase production, productivity and quality should still consider the four (4) important factors, namely: (1) input factors are controlled; (2) the input factor that is not controlled; (3) the desired output factors; and (4) factors that are not desired outputs*

*Keywords : Strategy, Production, Productivity and Quality of Coffee*

### PENDAHULUAN

Guna menempuh upaya peningkatan produktivitas, produksi dan daya saing produk perkebunan, kegiatan-kegiatan pokoknya adalah: (a) fasilitasi peningkatan mutu produk komoditi perkebunan yang berpotensi ekspor; (b) pengembangan usaha perkebunan dengan pendekatan kewilayahan terpadu melalui konsep pengembangan agribisnis. Kedua pendekatan tersebut akan dapat meningkatkan kelayakan dalam pengembangan/skala ekonomi, sehingga akan lebih meningkatkan efisiensi dan nilai tambah, serta mendukung pembangunan pedesaan dan perekonomian daerah.

Beberapa program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu bahan baku produksi perkebunan, khususnya kopi di lahan selama ini telah banyak dilakukan

oleh pemerintah dan umumnya ditempuh melalui pendekatan subsidi dan bantuan. Hasilnya menunjukkan bahwa tanpa persiapan yang matang mengenai kemampuan dan kapasitas kelompok petani, pendekatan tersebut ternyata kurang efektif dan berdampak pada menguatnya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka strategi pendekatan yang ditempuh seyogyanya didasarkan pada pencaharian solusi melalui, partisipatif, fleksibilitas, keberlanjutan, dan desentralisasi.

Tujuan penelitian adalah untuk (1) mengetahui kondisi riil usahatani yang dilakukan oleh petani di wilayah terpilih; (2) mengetahui karakteristik pendapatan usahatani di wilayah terpilih; (3) mengetahui apa upaya peningkatan

produksi, produktivitas dan mutu komoditas kopi di wilayah terpilih; dan (4) mengetahui apa rekomendasi peningkatan produksi, produktivitas dan mutu komoditas kopi di wilayah terpilih.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Lokasi penelitian Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kecamatan terpilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah potensial untuk komoditas perkebunan. Jenis data yang dibutuhkan dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder. Penarikan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) melalui beberapa tahap. Tahap *pertama* menetapkan lokasi sampling, kemudian dimasing-masing lokasi terpilih diambil sampel secara *sequential sampling*. Tahap *kedua* dilakukan pengambilan data yang mendukung analisis produktivitas, efisiensi hingga analisis ekonomi. Adapun alat analisis pendukung yang digunakan adalah (1) Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan; (2) Analisis diskriptif; dan (3) *Force Fields Analisis*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peningkatan produksi perkebunan kopi di lahan petani adalah akibat dari pemakaian teknik-teknik atau metode-metode baru di dalam usahatani. "Teknologi" pertanian berarti "cara-cara berusahatani". Didalamnya termasuk cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih dan bibit, memelihara tanaman dan memungut hasil. Termasuk pula didalamnya benih dan bibit, pupuk, obat-obatan, sarana dan peralatan serta sumber-sumber tenaga yang digunakan. Selain itu, kombinasi dalam berusahatani juga merupakan teknologi dimana para petani dapat menggunakan tenaga dan tanahnya sebaik mungkin. Secara teoritis bahwa pembangunan pertanian dapat berjalan terus-menerus maka perlu adanya perubahan. Apabila perubahan itu terhenti, maka pembangunan pertanian akan terhenti pula.

Sistem yang dibangun dalam kelembagaan usahatani kopi adalah bagaimana proses adopsi teknologi terjadi di tingkat petani. Sumber-sumber teknologi baru bagi petani adalah : (a) teknik kerja

dari petani lain, artinya bahwa jarang terjadi bahwa di suatu daerah semua petani mempunyai teknik kerja yang benar-benar sama dan menggunakan bahan-bahan yang sama pula. Misal dalam penggunaan pupuk, bisa berbeda dalam dosis dan cara pemberian. Perbedaan yang terdapat dikalangan para petani, mengenai teknik yang dipraktekkan dan bahan yang dipergunakan, dapat merupakan sumber teknologi baru yang berharga bagi tiap petani di lokasi penelitian belum melaksanakan metode-metode terbaik; (b) mendatangkan dari daerah lain, dimana teknik/metode atau bahan-bahan yang telah dikembangkan di daerah-daerah yang memiliki ciri-ciri yang sama. Misal mendatangkan benih/bibit lain atau berbeda benih/bibit dengan lokal; (c) percobaan yang terarah, artinya teknologi harus selalu dikembangkan secara nyata di masyarakat petani.

#### **Potensi dan Profil Usahatani Tanaman Kopi**

Salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha perkebunan kopi rakyat adalah wilayah Kecamatan Silo. Salah satu desa yang berada di kecamatan Silo adalah desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo memiliki potensi yang cukup besar dalam hal pengembangan kopi rakyat karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), desa Sidomulyo memiliki luas lahan sebesar 180 Ha pada tahun 2009.

Kegiatan usahatani tanaman kopi dan tahunan yang dilakukan oleh petani kopi Desa Sidomulyo menerapkan sistem tanam *multiple cropping*. *Multiple cropping* merupakan sistem pola tanam dimana dalam satu lahan tumbuh dua atau lebih tanaman budidaya yang mempunyai umur dan pertumbuhan yang sama, dalam satu baris tanaman terdapat dua atau lebih jenis tanaman. *Multiple cropping* oleh petani kopi Desa Sidomulyo diterapkan dikebun kopinya dengan menanam tanaman sela di dekat tanaman kopi yang bernilai ekonomi serta sebagai tanaman penabung kopi seperti tanaman apukat, kelapa, pisang, gadung, pete, sengon dan mahoni.

Sistem pengolahan kopi gelondong ke dalam bentuk kopi ose, dibedakan menjadi dua cara, yaitu sistem pengolahan basah dan sistem pengolahan kering. Sistem pengolahan basah adalah cara pengolahan biji kopi dari bentuk gelondong basah menjadi ose kering melalui tahapan fermentasi (pemeraman) dahulu sebelum dilakukan penggerbusan/ pelepasan kulit ari dari biji kopi. Sistem pengolahan kering adalah cara pengolahan biji kopi dari bentuk gelondong basah menjadi ose kering tanpa melalui tahapan fermentasi (pemeraman) dahulu sebelum dilakukan pengrebusan/pelepasan kulit ari dari biji kopi. Oleh karena itu, sistem pengolahan basah memerlukan tahapan, alat dan tenaga yang lebih banyak dibanding dengan sistem pengolahan kering, namun jika dilihat dari mutu atau kualitas kopi yang dihasilkan, maka biji kopi hasil sistem pengolahan basah memiliki kualitas yang lebih baik dibanding biji kopi hasil sistem pengolahan kering.

#### Karakteristik Pendapatan Usahatani Kopi

Beberapa aspek perbedaan sistem olah kering dan olah basah (seperti yang dijelaskan sebelumnya), maka secara

**Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Tahun 2010**

| Jenis                | Produksi (Kg) | Harga (Rp) | Penerimaan (Rp) | Biaya per Kg | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|----------------------|---------------|------------|-----------------|--------------|------------------|-----------------|
| Olah kering (OSE)    | 1.500         | 13.000     | 19.500.000      | 2.500        | 3.750.000        | 15.750.000      |
| Olah semi basah (HS) | 1.500         | 16.250     | 24.375.000      | 2.700        | 4.050.000        | 20.325.000      |
| Olah basah (OSE)     | 1.500         | 23.000     | 34.500.000      | 2.950        | 4.425.000        | 30.075.000      |

Sumber: data primer diolah, 2011

Produksi yang dihasilkan perhektar sekitar 1.500 kg. Total penerimaan ini berasal dari hasil produksi kopi (HS, OSE) dikalikan dengan harga jual. Besarnya harga jual kopi bentuk OSE dengan sistem olah kering sebesar Rp 13.000 per kg, sedangkan harga jual kopi yang diolah basah bentuk HS sebesar Rp 16.250 per kg, jika diasumsikan menghasilkan OSE adalah Rp 23.000 per kg. Total biaya yang dibutuhkan per Ha berbeda untuk sistem olah kering dan olah basah (HS, OSE), jika dihitung per kilogram biaya yang

sederhana disimpulkan bahwa: (1) dalam proses pasca panen, olah basah membutuhkan asupan air yang cukup banyak, sedangkan olah kering tidak membutuhkan air; (2) olah kering hanya menggunakan alat huller sebagai pengering, olah basah membutuhkan alat washer dan fulper, sedangkan huller digunakan sesuai permintaan eksportir (umumnya eksportir hanya menampung semi basah, karena petani belum mampu merubah warna dalam proses pengeringan, warna yang dihasilkan petani kuning dan yang dibutuhkan eksportir adalah warna biru); (3) proses pengeringan dengan sistem olah kering sekitar 4-5 hari, sedangkan olah semi basah hanya 1 hari, sehingga mempengaruhi biaya tenaga kerja; dan (4) hasil yang diperoleh untuk olah kering per satu kali proses sekitar 1 kw, sedangkan olah semi basah hanya 0,75 Kw. Selanjutnya berdasarkan perhitungan diperoleh hasil untuk rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan per hektar usahatani kopi robusta dengan sistem olah kering dan olah basah (HS dan OSE) pada Tahun 2010 adalah pada Tabel 1.

dibutuhkan untuk olah kering (OSE) adalah Rp 2.500 dan biaya sistem olah basah (HS) lebih tinggi, yaitu sekitar Rp 2.700, jika bentuk OSE yang membutuhkan huller, menjadi Rp 2.950.

Rata-rata pendapatan per hektar usahatani kopi pada tahun 2010 untuk kopi dengan sistem olah kering sekitar Rp 15.750.000 per Ha. Pendapatan pada sistem semi olah basah (HS) adalah Rp 20.325.000 per Ha dan jika bentuk OSE menghasilkan pendapatan sekitar Rp 30.075.000 per Ha. Terdapat selisih pendapatan antara sistem

olah kering dengan sistem semi olah basah, dimana sistem olah basah memberikan pendapatan (keuntungan) relatif lebih tinggi dibandingkan sistem olah kering. Selisih perbedaan dengan semi basah (HS) adalah Rp 4.575.000,00 per Ha dan olah basah (OSE) Rp 14.325.000 per Ha. Selain itu, terdapat perbedaan pendapatan pada sistem olah basah antara kopi HS dan OSE, yaitu 9.750.000 per Ha atau 67,6 persen.

### Strategi Peningkatan Produktivitas, dan Mutu Komoditas Kopi

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada Tabel evaluasi faktor pendorong dan Tabel evaluasi faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember yaitu dengan melihat nilai TNB yang terbesar. FKK disini terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat.

**Tabel 1. Evaluasi Faktor Pendorong pengembangan komoditas Kopi di Kabupaten Jember**

| No | Faktor Pendorong                           | BF   | ND | NRK  | NBD  | NBK  | TNB  | FKK |
|----|--|------|----|------|------|------|------|-----|
| D1 | Kesesuaian biofisik                        | 0,12 | 5  | 2,23 | 0,58 | 0,26 | 0,83 |     |
| D2 | Petani berpengalaman dalam teknik budidaya | 0,19 | 3  | 2,69 | 0,58 | 0,52 | 1,09 | *1  |
| D3 | Adanya program perkreditan                 | 0,12 | 4  | 3,31 | 0,46 | 0,38 | 0,84 |     |
| D4 | Sarana komunikasi dan alat transportasi    | 0,15 | 3  | 2,85 | 0,46 | 0,44 | 0,9  |     |
| D5 | Ketersediaan saprotan                      | 0,15 | 4  | 3,08 | 0,62 | 0,47 | 0,47 |     |
| D6 | Budaya gotong royong                       | 0,15 | 2  | 3,38 | 0,31 | 0,52 | 0,83 |     |
| D7 | Terbentuknya lembaga petani                | 0,12 | 5  | 3,23 | 0,58 | 0,37 | 0,95 |     |

**Tabel 2. Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan komoditas Kopi di Kabupaten Jember**

| No | Faktor Penghambat                          | BF   | ND | NRK  | NBD  | NBK  | TNB  | FKK |
|----|--|------|----|------|------|------|------|-----|
| H1 | Penguasaan dan kepemilikan lahan terbatas  | 0,14 | 3  | 2,23 | 0,41 | 0,34 | 0,75 |     |
| H2 | Modal petani terbatas                      | 0,14 | 4  | 2,69 | 0,55 | 0,47 | 1,02 |     |
| H3 | Lemahnya penanganan pasca panen            | 0,17 | 4  | 3,31 | 0,69 | 0,58 | 1,27 | *1  |
| H4 | lemahnya kemampuan kinerja lembaga petani  | 0,14 | 5  | 2,85 | 0,69 | 0,46 | 1,15 |     |
| H5 | Belum berkembangnya industri olahan        | 0,17 | 3  | 3,08 | 0,52 | 0,4  | 0,92 |     |
| H6 | Tenaga penyuluh terbatas                   | 0,1  | 3  | 3,38 | 0,31 | 0,33 | 0,64 |     |
| H7 | Belum optimalnya sinergi antar stakeholder | 0,14 | 2  | 3,23 | 0,28 | 0,45 | 0,72 |     |

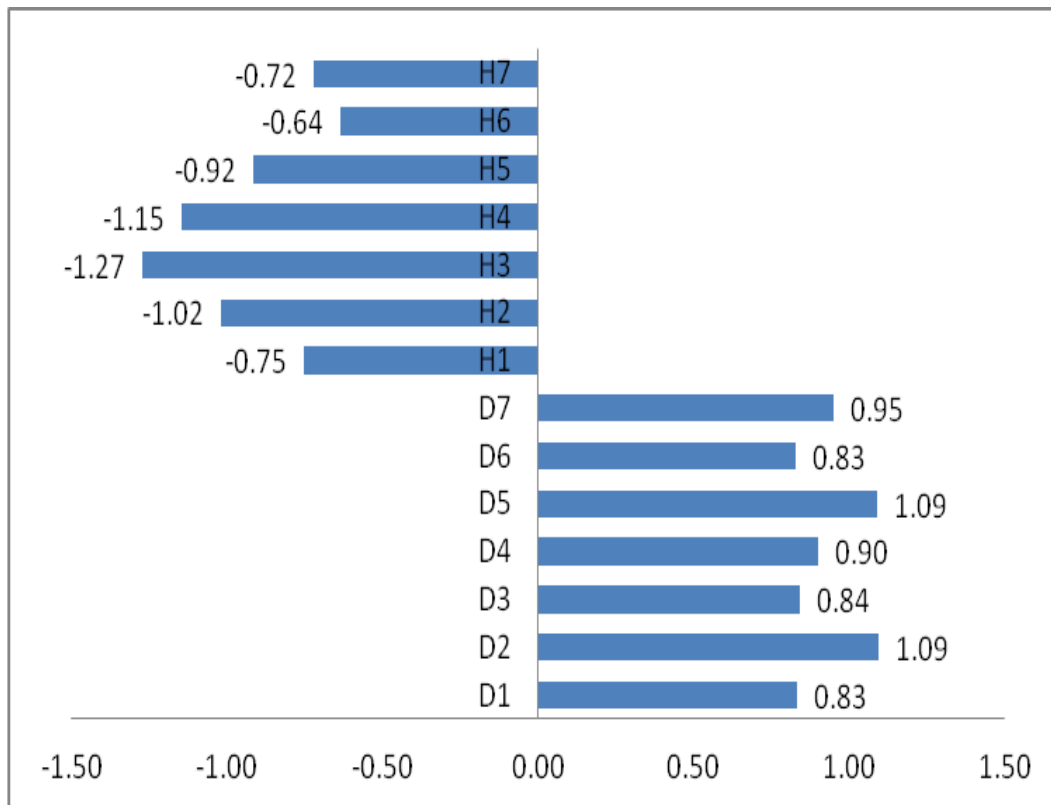
\*) : merupakan prioritas FKK

Keterangan:

BF : Bobot Faktor  
 ND : Nilai Dukungan  
 NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan  
 NBD : Nilai Bobot Dukungan  
 NBK : Nilai Bobot Keterkaitan  
 TNB : Total Nilai Bobot  
 FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, maka dapat disusun strategi untuk pengembangan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember, yaitu merumuskan program pemberdayaan petani yang diarahkan pada penanganan pasca panen

guna memperbaiki kualitas, sehingga memperkuat kepercayaan pasar terhadap produk. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membenah sistem secara menyeluruh dilustrasikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Medan Kekuatan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember**

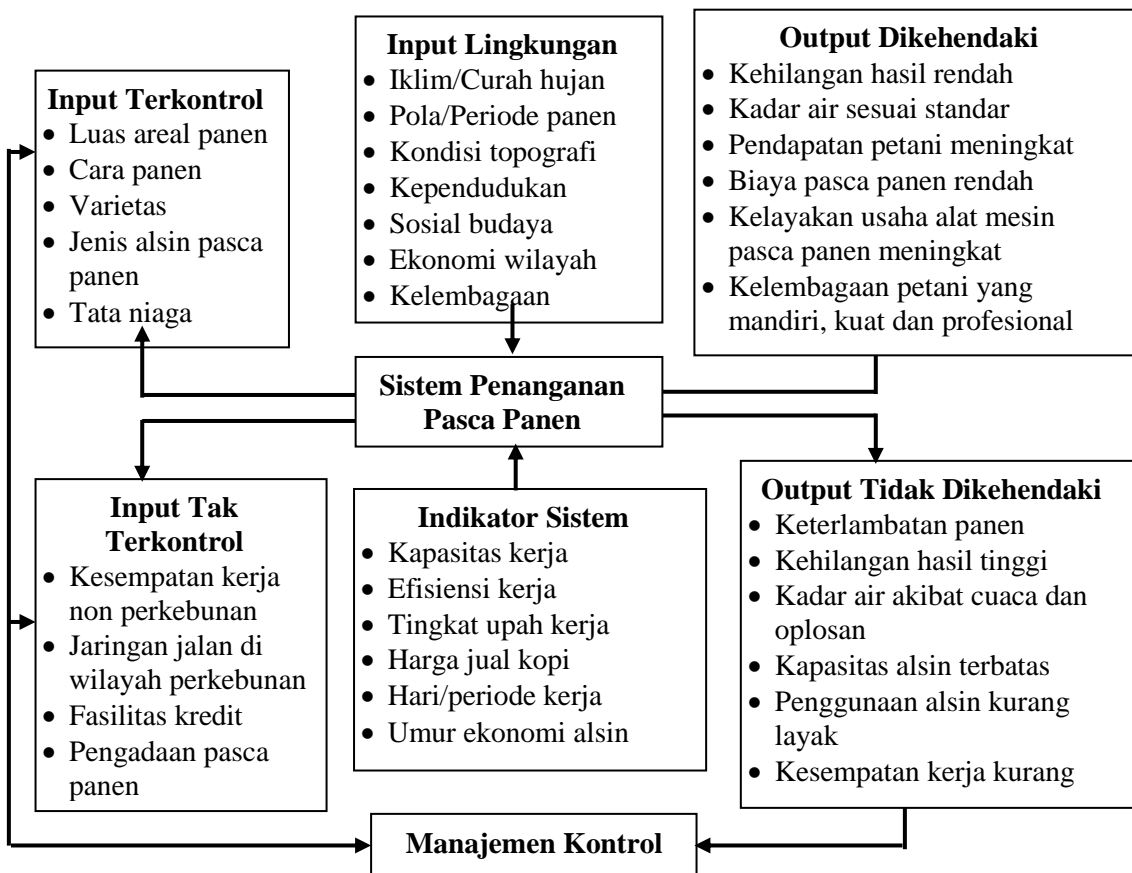
Pembenahan sistem penanganan pasca panen harus tetap mempertimbangkan 4 (empat) faktor penting, yaitu: (1) faktor input yang terkontrol; (2) faktor input yang tak terkontrol; (3) faktor output yang dikehendaki; dan (4) faktor output yang tidak dikehendaki. Hal tersebut penting, mengingat sistem penanganan pasca panen akan mempengaruhi 4 (empat) faktor tersebut. Faktor input yang terkontrol adalah pelaku dan stakeholders masih memiliki kemampuan mengelola dan mengatur input-input strategis, misal varietas masih dapat diperbaiki melalui kegiatan penelitian, sehingga ditemukan varietas yang unggul. Sedangkan sebaliknya terdapat input yang terkontrol atau sulit terkendalikannya sebagai akibat perubahan lingkungan, misal kesempatan kerja non perkebunan. Fakta menunjukkan

bahwa tenaga produktif cenderung memilih pekerjaan di luar sektor perkebunan, hal tersebut relatif sulit terkontrol karena menjadi hak setiap manusia dalam menentukan masa depannya. Faktor output yang dikehendaki berkaitan dengan harapan petani kopi terhadap hasil usahatani, misal dengan adanya mekanisasi penanganan pasca panen akan menjamin rendahnya kehilangan hasil panen. Sistem pengolahan semi basah merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sekaligus mengurangi kehilangan hasil panen.

Selain itu, terdapat 2 (dua) hal yang harus diperhatikan oleh pelaku perkopian termasuk stakeholders dalam membangun sistem penanganan pasca panen, yaitu faktor input lingkungan. Anomali iklim yang sulit terkontrol seringkali menjadi

tantangan bagi petani dalam berusahatani, termasuk yang dialami petani kopi pada musim panen 2011. Oleh karena itu, pemerintah harus menghargai kearifan lokal masyarakat setempat, salah satu contohnya adalah kepercayaan masyarakat terhadap “Pranata Mangsa dalam Bidang Pertanian/Perkebunan”. Faktor lain yang

menjadi sangat penting adalah kejelasan dalam menentukan indikator/parameter dalam mendukung sistem penanganan pasca panen komoditas kopi. Indikator kapasitas kerja, efisiensi kerja, tingkat upah, harga jual, periode kerja dan umur ekonomis alsin akan menentukan keberhasilan sistem penanganan pasca panen.



**Gambar 2. Skema Sistem Penanganan Pasca Panen Komoditas Kopi**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Aktivitas usahatani kopi terkait sumber-sumber teknologi baru adalah (a) teknik kerja diperoleh dari petani lain; (b) mendatangkan dari daerah lain; dan (c) percobaan yang terarah
2. Kegiatan usahatani tanaman kopi dan tahunan menerapkan sistem tanam *multiple cropping*. *Multiple cropping* merupakan sistem pola tanam dimana dalam satu lahan tumbuh dua atau lebih tanaman budidaya yang mempunyai umur dan pertumbuhan yang sama, dalam satu baris tanaman terdapat dua atau lebih jenis tanaman

3. Pengusahaan komoditas kopi menerapkan 2 (dua) sistem, yaitu olah kering dan olah semi basah (*semi wet*). Terdapat selisih pendapatan antara sistem olah kering dengan sistem semi olah basah, dimana sistem olah basah memberikan pendapatan (keuntungan) relatif lebih tinggi dibandingkan sistem olah kering.
4. Pengusahaan kopi rakyat memberikan keuntungan bagi petani, baik melalui sistem olah kering maupun basah
5. Upaya untuk meningkatkan mutu produk kopi dilakukan melalui pembenahan dan penyempurnaan sistem penanganan pasca panen yang tetap mempertimbangkan output

terkontrol dan tidak terkontrol, serta output yang dikendaki dan tidak dikehendak.

#### Saran

1. Dibutuhkan upaya penyelamatan/ memperpanjang daya simpan produk dan penurunan kehilangan/susut hasil, dengan kegiatan: (a) menumbuhkembangkan kelembagaan pasca panen berbasis kelembagaan kelompok tani; (b) melakukan gerakan pelayanan penanganan pasca panen; (c) meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani /kelompok tani dibidang teknis dan manajemen penanganan pasca panen; (d) pengadaan dan penyaluran alat mesin pasca panen tepat guna melalui pendanaan pemerintah maupun swasta; (e) alat mesin pasca panen harus bercirikan selektif dan spesifik lokasi serta mudah dalam pengoperasian, perawatan, kapasitasnya memadai, harga dan biayanya relatif rendah; dan (f) alat mesin pasca panen dapat dibuat di dalam negeri dan memenuhi persyaratan mutu minimum (SNI) serta didukung adanya perbengkelan, jaminan purna jual dan suku cadang.
2. Peningkatan kualitas/mutu hasil, dengan kegiatan: (a) revitalisasi processing penggilingan dan *Packaging House* serta pergudangan berbasis jaminan mutu produk; dan (b) bimbingan teknis dan manajemen penerapan SOP dan GHP penanganan pasca panen.
3. Fasilitasi pemanfaatan modal baik melalui skim kredit perbankan (KUMP/KKP/KUR) dan BLM atau Dana Bantuan Sosial; dan (4) didorong untuk menciptakan kerjasama kemitraan usaha antara kelompok tani dengan eksportir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2002. *Budidaya Tanaman Kopi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kecamatan Silo dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sabil, A. 2005. *Mendobrak Belunggu Petani Tebu*. Institute Of Civil Society. Jember.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Soetrisno, N. 2008. *Krisis Global dan Kebutuhan Reorientasi Strategi Pembangunan Pertanian*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember ke-44, 23 Desember 2008. Jember.
- Wibowo, R. 2001. *Mewujudkan Visi Berdaya Saing melalui Pengembangan Wilayah yang Selaras dengan Alam*. Jember: : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R. 2001. *Mewujudkan Visi Agribisnis Berdaya Saing Melalui Pembangunan Wilayah yang Selaras dengan Alam*. Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Yustika, A. E. 2008. *Pembangunan Pedesaan, Pertanian, dan Ketahanan Pangan*. Paper disampaikan pada acara seminar dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember, 23 Desember 2008. Jember.